

Eksperimen Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP

Soemanto

Abstract

This experiment research explains that; 1) any difference on the learning process average on Moral between the group applying a Heart Intelligence (experiment) and control group in six districts/cities of the experiment locations; 2) any difference on the learning process average on Faith between the group applying the learning model on Fertilizing the Seeds of Faith (experiment) and the control group; and 3) any significant difference on Learning Ambience, Group Dynamic and Teacher Performance between the experiment and the control groups.

Keywords: *a heart intelligence, fertilizing the seeds of faith, moral, faith*

Drs. H. Soemanto, M.Pd
adalah peneliti Puslitbang
Pendidikan Agama dan
Keagamaan – Badan
Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Naskah diterima 9 Mei
2011. Revisi pertama, 27
Mei 2011, revisi kedua, 20
Juni 2011 dan revisi
terakhir 20 Juli 2011.

Abstrak

Penelitian eksperimen ini menjelaskan bahwa; 1) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar Akhlak antara kelom-

pok yang menggunakan model pembelajaran Kecerdasan Hati (eksperimen) dengan kelompok kontrol pada enam kabupaten/kota lokasi eksperimen; 2) terdapat perbedaan rerata hasil belajar Aqidah antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (eksperimen) dengan kelompok kontrol; dan 3) terdapat perbedaan yang signifikan Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kata Kunci: kecerdasan hati, menyuburkan benih iman, akhlak, aqidah, eksperimen, kontrol.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan antara lain: 1) pembelajaran yang cenderung normatif dan theosentris, 2) rendahnya kreatifitas guru dalam menggunakan vareasi model pembelajaran, 3) sarana dan prasarana kurang mendukung.¹ Berangkat dari kondisi seperti itulah yang mendorong Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan lomba inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP yang dilaksanakan tahun 2006. Peminatnya banyak. Salah satu manfaat dari lomba tersebut adalah terkumpulnya berbagai model-model pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP sebagai karya inovatif dari para guru. Dari lomba tersebut ditetapkan enam pemenang, oleh kreatornya diberi nama: (1) Simak Cari Dapat. (2) Menyuburkan Benih Iman (3) Kecerdasan Hati, (4) Partisipatif dan Kontekstual (5) Media Gambar serta (6) Kartu Permainan Simak Cari Dapat dan Kartu Permainan oleh kreatornya digunakan untuk pembelajaran materi Al-Qu'ran. Menyuburkan Benih Iman untuk pembelajaran Aqidah. Kecerdasan Hati, untuk materi Akhlaq, sedangkan Media Gambar untuk materi Fiqih.

¹ Choirul Fuad Yusuf (ed). 2007. *Inovasi Pempelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pena Citasatria, h: vi.

Berangkat dari hasil lomba inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam itulah Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan berpendapat perlu mengembangkan dan menguji model-model pembelajaran hasil kreativitas guru pendidikan Agama Islam (GPAI) tersebut secara lebih luas dengan harapan dapat diketahui kontribusinya terhadap proses dan hasil belajar siswa secara lebih terukur. Untuk itulah eksperimen model pembelajaran PAI tersebut menjadi penting.

Eksperimen dilaksanakan di SMP, di kelas delapan. Dalam eksperimen ini hanya untuk materi Akhlaq dan Aqidah. Mengapa materi Al-Qur'an tidak dieksperimenkan, pertimbangannya bahwa untuk materi tersebut sudah banyak temuan-temuan yang sangat inovatif, misalnya Al-Banjari, Al-Barqi, Al-Jabari, Iqra dan lain sebagainya. Adapun model pembelajaran yang akan dieksperimenkan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Model Pembelajaran PAI di SMP

No	Nama penyusun	Model pembelajaran	Untuk materi	Alat Bantu Pembelajaran
1.	Kaniah	Kecerdasan Hati	Akhlaq	1. Gambar-gambar 2. Foto-foto
2.	Imam Mijahid	Menyuburkan Benih Iman	Aqidah	1. Alam sekitar 2. tape recorder 3. VCD 4. Kuandran

B. Perumusan Masalah

Ada dua masalah yang akan diteliti yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan model Menyuburkan Benih Iman dalam pembelajaran Aqidah?

2. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan model meningkatkan Kecerdasan Hati dalam pembelajaran Akhlaq?

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Guru pendidikan agama dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar.
3. Peneliti, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

II. Kerangka Teoretik

A. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

GPAI adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu GPAI merupakan salah satu unsur yang harus berperan dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus, dikatakan bahwa pada setiap diri GPAI itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Mengajar dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan situasi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar. Situasi tersebut dibangun untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Mengajar yang efektif dapat dilihat dari tiga ciri yakni: Pertama, keterampilan dalam memberikan motivasi. Termasuk ke dalam keterampilan ini antara lain komitmen guru pada kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan antara lain dengan: (1) kesediaannya meluangkan waktu di luar jam mengajar bila diperlukan guna membimbing para siswanya. (2) Membantu siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kelas, dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya. (3) Merasa senang apabila para siswanya berhasil. Kedua, Keterampilan interpersonal. Termasuk ke dalam keterampilan interpersonal adalah: (1) Kemampuan untuk mengatasi masalah dengan tenang dan obyektif, tanpa menyalahkan orang lain. (2) Mampu menjadi

pendengar yang baik terhadap apa yang disampaikan oleh siswa, serta menghargai pendapat siswanya. (3) Menjaga hubungan yang harmonis antara guru dengan para siswanya. (4) Mampu menyelami, memahami serta menaruh perhatian kepada para siswanya. Ketiga, keterampilan intelektual. Termasuk ke dalam keterampilan ini adalah: (1) Mampu mengenali para siswanya secara individual dengan segala perbedaan gaya belajarnya, minat dan, motivasinya. (2) Kemampuan menguasai berbagai model pembelajaran dan menerapkannya secara luwes. (3) Menguasai pengetahuan yang luas dan mutakhir serta mengajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku, jurnal, atau materi yang didapat dari kongres. (4) Inovatif.²

GPAI pada satu sisi harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak GPAI harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai. Adalah persoalan yang tidak mudah bagi GPAI, di mana mereka harus menjelaskan kepada siswa tentang pengertian-pengertian yang abstrak yang hanya bisa dijelaskan dan dimengerti jika dihayati dan diketahui dengan baik. Guru pendidikan Agama Islam lebih dari sekedar petugas semata. Mereka adalah teladan yang harus ditiru. Karena alasan inilah maka dalam Islam seorang pengajar diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan saja sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang berakhlaq, orang yang beriman yang perbuatannya dapat memberikan pengaruh pada jiwa peserta didiknya. Bukan hanya apa yang diajarkannya saja yang penting; tetapi apa yang mereka lakukan dan, cara mereka membawa diri, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya diharapkan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Secara lebih tegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor: 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan

² John A. Centra. 1993. *Reflective Faculty Evaluation, Enhancing Teaching Determining Faculty Effectiveness*. San Francisco: Jossey-Bush Publisher, h. 102-103.

Pendidikan Keagamaan, Bab II, Pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Belajar adalah proses seseorang untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketika subyek belajar maka responnya meningkat dan bila terjadi sebaliknya maka responnya menurun. Oleh karena itu banyak ahli yang mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Pengetahuan sebagai hasil belajar akan tampak dalam bentuk kemampuan-kemampuan di mana seseorang dapat memberikan fakta dengan cara mengingat atau mengenal kembali ide-ide atau fenomena yang dialami dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik, sehingga menjadi proses belajar mengajar. Mengajar juga diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar bagi siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Berbeda dengan mengajar, mendidik adalah sebagai usaha untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu mendidik di-katakan sebagai upaya pembinaan kepribadian, sikap mental dan akhlaq peserta didik. Dibandingkan dengan pengertian mengajar maka pengertian mendidik lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri peserta didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik, maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.

Hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang di mana perkembangan tersebut terjadi setelah proses belajar dilakukan melalui perlakuan dan latihan tertentu. Dalam pembelajaran beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan

antara lain: (a) belajar senantiasa disesuaikan dengan perkembangan perilaku siswa, (b) belajar didasarkan atas kebutuhan, (c) belajar dapat dilakukan melalui latihan, (d) belajar bersifat keseluruhan (e) belajar membutuhkan bimbingan, (f) belajar dipengaruhi berbagai faktor, dari dalam maupun luar individu.

B. Proses Belajar Mengajar³

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa konsep yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Konsep tersebut antara lain adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan operasional untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bila dilihat dari sisi cara penyajian, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran karena

³ Disadur dari <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>, diakses tgl: 11-2-2209.

sifatnya masih konseptual maka dalam pelaksanaannya masih diperlukan berbagai metode pembelajaran tertentu. Empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu: 1) Menetapkan sasaran dan hasil yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada. 2) Memilih pendekatan yang paling efektif untuk mencapai. 3) Menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, yakni meliputi prosedur, metode, teknik dan taktik pembelajaran. 4) Menetapkan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, (10) karyawisata. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang dipilih yang sifatnya individual.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Di luar konsep-konsep tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga konsep desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, maka desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar

tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Dengan demikian desain pembelajaran dapat diartikan rancangan kegiatan belajar mengajar yang lengkap dari tata urutan, langkah-langkah pelaksanaan sampai dengan penyelesaiannya.

C. Menumbuhkan Benih Iman: Sebuah Model Pembelajaran⁴

Model secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai *Small-scale reproduction or representation of something; design to be copied*.⁵ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Artinya apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Secara ringkas Menyuburkan Benih Iman dapat digambarkan sebagai berikut. Sebelum pembelajaran berlangsung yang pertama dilakukan adalah proses *tazkiyatun nafsi* atau pembersihan jiwa dan fikiran dengan mengadakan shalat dhuha berjamaah dilanjutkan membaca Al-Qur'an terutama surat-surat pendek dari Al-Qur'an (juz amma) sehingga hati dan fikiran peserta didik terasa *fresh* yang pada gilirannya akan memudahkan penerimaan ilmu pengetahuan baru.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologis. Ketika proses appersepsi, motivasi dan refleksi, dengan media *nasyid* dan cerita. Misalnya cerita tentang Ibrahim kecil ketika mencari Tuhan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media dan sumber belajar IPA biologi yang dalam hal ini

⁴ Imam Mujahid. 2007. *Menyuburkan Benih Iman dengan CTL*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

⁵ AS Hornby. 1982. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, h. 544.

kuadran, alam nyata, yang bertujuan untuk menciptakan konsep inkuiri. Agar proses pembelajaran tampak bersemangat dan menyenangkan juga digunakan musik kaset, gitar, tape recorder, VCD. Di luar pembelajaran di kelas kadang menggunakan *hand phone*, untuk menyampaikan tausiyah, sebagai kontrol shalat dan sebagainya kepada peserta didik.

Beberapa tahapan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kegiatan persemaian

Sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan kegiatan *taz-kityatunnafsi* (penyucian jiwa dan fikiran) dengan cara ber-wudlu, selanjutnya shalat dhuha, kemudian membaca ayat-ayat Al-Qur'an surat-surat pendek (juz amma). Kemudian menyayikan lagu Tuhan ciptaan Sam Bimbo atau Nasyid Keagungan Tuhan.

b. Tempat kegiatan di masjid dan di alam raya

c. Kegiatan berikutnya adalah telaah materi dan diskusi

Dalam telaah materi digunakan teknik konstruktivisme dan inkuiri dengan model mind mapping (peta pikiran) selanjutnya dipresentasikan di masing-masing-masing kelompok. Adapun yang dimaksud *mind mapping* adalah memeta pikiran dikaitkan dengan kecerdasan menulis.

d. Kegiatan berikutnya adalah tafakur alam.

Salah satu contoh dalam tafakur alam ini setiap kelompok diberi satu alat yang bernama kuadran (alat pengukur kepadatan populasi) yang digambarkan sebagai miniatur alam. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk menemukan dalil aqli tentang kekuasaan Allah dan sifat Allah yang sempurna, yakni dengan meletakkan kuadran di atas tanah yang berumput. Di situ dihitung beberapa makhluk, lalu dihubungkan dengan sifat-sifat Allah beserta dalil naqli dan aqlinya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari penyelidikan itu.

e. Kegiatan berikutnya adalah penilaian.

Penilaian terdiri dari tes tulis, lisan, produk, performance, portopolio dan afektif.

a. Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu Rindu illahi. Hal ini dilakukan untuk penguatan dan kesan mendalam pada jiwa peserta didik terhadap iman kepada Allah.

g. Pemantauan

Pemantauan dilakukan kepada peserta didik dengan pedoman wawancara dan butir-butir angket yang telah disiapkan sebelumnya. Beberapa hal yang dipantau antara lain: 1) Pelaksanakan pembelajaran. 2) Cara pendekatan guru. 3) Tanggapan peserta didik tentang materi pelajaran yang diajarkan. 4) Pendapat peserta didik tentang penyampaian materi pelajaran. 5) Materi pelajaran yang dianggap sulit dicerna.

D. Meningkatkan Kecerdasan Hati⁶

Model pembelajaran meningkatkan Kecerdasan Hati untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dititikberatkan pada materi akhlak. Penggunaan model ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, khususnya pada potensi hati, sehingga melahirkan sebuah tingkah laku atau akhlak yang baik, karena dengan akhlak itulah manusia dapat menata dirinya untuk menyeimbangkan antara keimanan dan ketaqwaannya. Gagasan yang mendasari konsep model pembelajaran Meningkatkan Kecerdasan Hati adalah: *Pertama*, terinspirasi dari syair nasyid Aa Gym. *Jagalah Hati*. Pada syair lagu itu mengisyaratkan betapa pentingnya fungsi hati yang ternyata mampu mengendalikan seluruh bentuk perilaku manusia, karena *Hati-lah* yang dapat melahirkan perilaku atau akhlak seseorang. *Kedua*, Pelatihan tentang "*Mensinergikan Tiga Kecerdasan Manusia*" yaitu: Kecerdasan Intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ)

⁶ Kania. *Meningkatkan Kecerdasan Hati: Sebuah Model Pembelajaran*.

dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang diselenggarakan oleh HQ Training Center.

Model pembelajaran Meningkatkan Kecerdasan Hati merupakan sebuah upaya dalam pembelajaran untuk mensinergikan ketiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu: IQ, EQ, dan SQ. Karena ketiga kecerdasan tersebut merupakan totalitas potensi manusia yaitu kombinasi antara pikir (*akal*), perasaan (*hati*), kehidupan (*ruh*) dan kemauan atau kecenderungan tertentu (*jiwa*). Model pembelajaran meningkatkan kesadaran, pada dasarnya bagian sebuah model pembelajaran synectice yang dirancang oleh William J.J Gordon yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran merupakan kreatifitas dan bagian dari kegiatan kerja kita sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. Model ini dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), ekspansi kreatif, empaty, insight (*membuka wawasan*) dalam hubungan sosial, juga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat meningkatkan kreatifitas melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya.⁷

Tahap-tahap pelaksanaan model Meningkatkan Kecerdasan Hati adalah sebagai berikut:

1) Tahap pertama, sesuai dengan desain pembelajaran 15 menit pertama setelah presensi, guru memperkenalkan materi pembelajaran dengan sub pokok bahasan misalnya sifat egois, marah, dendam dan munafik. Selanjutnya guru menciptakan iklim yang mengundang keterlibatan seluruh peserta didik.

2) Tahap ke dua, memperlihatkan gambar sebagai peraga, yang berkaitan dengan sub pokok bahasan.

3) Tahap ketiga, membagi seluruh peserta didik dalam kelas menjadi maksimal empat kelompok.

⁷Bruce Joyce dan Weil Marsha. 1990. "Model Of Teaching," Prentince Hall Inc, dalam kutipan MD Dahlan. *Model-model Mengajar*, Diponegoro, h. 183

4) Tahap ke empat, guru memberikan pertanyaan sebagai tugas tiap kelompok dengan membuat kesimpulan tentang gambar tersebut. Dan pertanyaan pada masing-masing kelompok yang berbentuk analogi personal, seperti: Bagaimana perasaan kita bila disalahkan orang lain ? Bagaimana perasaan kita apabila mempunyai keinginan untuk membalas dendam kepada orang lain? Bagaimana perasaan kita bila dikhianati oleh teman sendiri ?

1) Tahap ke lima, penyajian jawaban sebagai hasil kerja kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Biarkan para peserta didik mengemukakan pendapatnya kelompok masing-masing mengenai masalah yang dikemukakan. Guru bertindak sebagai penengah, bila perlu memberikan intervensi jika peserta didik cenderung kearah mencela dan mengkritik.

2) Tahap keenam, guru sebagai fasilitator menyimpulkan prinsip-prinsip tingkah laku atau akhlak sebagai suatu nilai yang dibenarkan menurut agama dan menurut tatanan sosial.

3) Tahap ketujuh, bertujuan agar peserta didik membuat pertimbangan pribadi terhadap perilaku mereka sendiri. Untuk dapat melakukan sebuah perbuatan atau tindakan, mereka harus mengidentifikasi nilai-nilai yang ada di balik perilaku mereka, apakah sebuah tindakan yang ia lakukan dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau justru akan merugikan dirinya atau orang lain. Sehingga dapat mengidentifikasi alternatif sebuah perilaku atau akhlak.

4) Tahap ke delapan, yaitu merumuskan kesepakatan bersama untuk melaksanakan perilaku atau akhlak terpilih.

5) Tahap kesembilan, pada menit terakhir, guru menguatkan kembali perilaku terpilih yang disepakati dengan menyanyikan syair nasyid *Jagalah Hati* secara bersama-sama.

6) Tahap kesepuluh, guru meminta peserta didik menilai efektifitas perilaku atau akhlak yang baik dan memperkuatnya bagi tindakan selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Terakhir, tahap kesebelas, evaluasi hasil pembelajaran.

Berangkat dari uraian di atas maka dapat dibangun kerangka pikir tentang model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud dalam eksperimen ini adalah sebuah bentuk rancangan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Artinya apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dalam eksperimen ini model pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan Kecerdasan Hati diperlakukan sebagai *treatment*. Sementara model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kesehariannya dalam hal ini kita sebut model konvensional adalah sebagai kontrol.

III. METODE PENELITIAN

A. Tujuan

Eksperimen ini dilakukan dua tahap, *pertama* (2008) adalah persiapan, *kedua* (2009) adalah pelaksanaan eksperimen di kelas. Dengan demikian tujuan pada eksperimen tahap pertama berbeda dengan tahap kedua. Tujuan pada tahap pertama adalah mempersiapkan sekolah sasaran eksperimen dan kontrol lengkap dengan perangkat keras maupun perangkat lunak, serta mempersiapkan guru. Sedangkan tujuan eksperimen pada tahap kedua adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh model pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan Kecerdasan Hati dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

B. Tahapan

1. Tahap Pertama (persiapan) tahun 2008

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa eksperimen ini dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama persiapan dan tahap kedua eksperimen di kelas. Adapun langkah kegiatan untuk tahap pertama (2008) adalah:

1) Studi kelayakan untuk menetapkan SMP Islam yang mendapatkan perlakuan eksperimen dan SMP Islam sebagai kelas kontrol dengan kriteria: a) Jumlah murid seluruhnya dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan minimal 240 orang. Sebagai contoh di Kabupaten Klaten misalnya ada 21 SMP Islam, dari jumlah tersebut ternyata yang memiliki jumlah siswa lebih dari 240 orang hanya 18 sekolah maka yang akan distudi hanya sebanyak 18 sekolah tersebut; b) Murid yang beragama Islam minimal 80% dari seluruh jumlah murid di SMP tersebut; c) Jumlah murid di kelas delapan antara 30 sampai 45 orang; d) Memiliki guru agama tetap atau guru agama yang memiliki kesanggupan tidak berhenti mengajar selama proses eksperimen berlangsung; e) Ada jaringan listrik dari PLN dan memiliki daya listrik terpasang minimal 2600 watt; f) Pendidikan minimal GPAI S1; g) Mudah dijangkau oleh petugas yang terkait dalam eksperimen (bukan di lokasi terpencil). Salah satu indikatornya dapat dilihat dari sisi waktu tempuh kendaraan dari pusat kota kabupaten/kota menuju sekolah. Bila waktu tempuh yang digunakan untuk mencapai lokasi dengan kendaraan roda empat pribadi, maupun kendaraan umum kurang dari satu jam, maka sekolah tersebut layak; h) Sekor standar deviasi untuk matapelajaran Pendidikan Agama Islam, pada kelas eksperimen maupun kontrol diusahakan sama atau mendekati kesamaan; i) Kemudahan transportasi, baik ketika menggunakan kendaraan roda empat sendiri maupun kendaraan umum. Bila lokasi sekolah tersebut hanya bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua maka sekolah tersebut tidak tepat sebagai lokasi eksperimen; j) Sepakat untuk dijadikan sasaran eksperimen; k) Memiliki sarana ibadah baik berupa tempat ibadah maupun rumah ibadah, minimal lokasi rumah ibadah jaraknya kurang dari 250 meter dari sekolah; l) Memiliki sarana komunikasi baik berupa telepon tetap maupun mobile; m) Tidak sedang melakukan eksperimen dalam bidang yang sama.

2) Orientasi

(1) Orientasi dimaksudkan untuk memberikan bekal baik berupa model pembelajaran maupun pemanfaatan multimedia.

Tujuan utama yang akan dicapai dalam orientasi ini adalah: agar guru dapat melaksanakan pendidikan agama di sekolah dengan menerapkan dua pembelajaran yakni: Kecerdasan Hati untuk materi Akhlaq, Model pembelajaran Menyuburkan Benih Iman untuk materi Aqidah.

(2) Peserta orientasi adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Pengawas Pendidikan Agama Islam. Instrukturnya adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang menyusun model pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan Kecerdasan Hati.

(3) Waktu orientasi adalah pada semester satu tahun ajaran 2008/2009, dengan alokasi waktu orientasi selama tiga hari.

3) Pengadaan alat bantu pembelajaran.

4) Menyusun instrumen pretes dan postes. Untuk menyusun instrumen tes langkah yang ditempuh adalah: a) menyusun kisi-kisi; b) Membuat butir soal; c) Validasi soal; d) Merakit soal; e) Menggandakan soal lengkap dengan lembar jawabannya.

5) Sosialisasi program. Sosialisasi program eksperimen kepada instansi yang terlibat dalam eksperimen yakni: 1) Unsur Dinas Pendidikan setempat, dalam hal unit yang menangani pendidikan jenjang SMP. 2) Unsur Kementerian Agama setempat, dalam hal ini unit yang menangani pendidikan agama di SMP. 3) Kepala SMP Swasta Islam. 4) Pengawas Pendidikan Agama Islam. Beberapa hal yang perlu disosialisasikan antara lain meliputi: 1) Tujuan eksperimen. 2) Waktu eksperimen dan kelas yang akan mendapat treatment. 3) Tenaga kependidikan yang terlibat. 4) Hak dan kewajiban.

6) Pretes, pada kelas kontrol maupun kelas treatment

2. Tahap Kedua (pelaksanaan) tahun 2009

Yang dimaksud tahap pelaksanaan di sini adalah eksperimen terhadap model-model pembelajaran PAI di kelas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada tahap ini adalah:

1) *Eksperimen* terhadap model-model pembelajaran PAI di kelas delapan semester dua selama satu semester.

2) Monitoring dan supervisi. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan tiga kali dalam kurun waktu eksperimen, yakni awal, tengah dan akhir. Monitoring dan evaluasi awal dan tengah dimaksudkan untuk mengontrol jalannya eksperimen, sehingga bila ada masalah segera dapat dilakukan perbaikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam monitoring dan evaluasi awal dan tengah adalah: a) Merancang fokus masalah yang menjadi titik tekan monitoring; b) Mendesain instrumen; c) Mengumpulkan informasi; d) Menganalisis informasi; e) Melaporkan hasil monitoring; f) Mengelola dan memanfaatkan hasil monitoring untuk perbaikan program eksperimen. Sedangkan monitoring dan evaluasi akhir dimaksudkan untuk melakukan postes. Hasil dari postes ini diolah menjadi laporan akhir kegiatan eksperimen.

3) Penulisan Laporan

4) Seminar

5) Finalisasi dan penggandaan laporan

C. Desain Eksperimen

Dalam eksperimen ini desain yang digunakan adalah anacova faktorial 2×6 .

D. Hipotesis Penelitian

1) Ada perbedaan antara model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan Kecerdasan Hati, dengan model konvensional terhadap hasil Pendidikan Agama Islam.

Hipotesis statistik

$H_0 : \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = \beta_{11} = 0$

$H_1 : \text{Bukan } H_0$

B. Hipotesis penelitian: ada perbedaan suasana pembelajaran antara model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan

Kecerdasan Hati, dengan model konvensional terhadap hasil pendidikan agama Islam.

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta_6k = \beta_7k = \beta_8k = \beta_9k = \beta_{10k} = \beta_{11k} = 0 ; k = 3,4,5$

$H_1 : \text{Bukan } H_0$

E. Alat Pengumpul Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam eksperimen ini. Pertama data tentang hasil belajar. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah tes. Data yang kedua adalah tentang sasan pembelajaran, dinamika kelompok dan kinerja GPAI. Untuk data jenis ini dikumpulkan dengan kuesioner.

F. Analisis Data

Analisis data untuk data hasil belajar diolah dengan ANACOVA, sedangkan data untuk Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru menggunakan Multivariat dan Univariat. Perangkat Lunak untuk mengolah data tersebut adalah SPSS 17.0.

G. Waktu dan tempat

Eksperimen di kelas dilaksanakan pada tahun ajaran 2008/2009, selama satu semester. Eksperimen ini dilaksanakan pada enam provinsi, masing-masing provinsi dipilih satu kota/kabupaten. Dari satu kota/kabupaten tersebut kemudian dipilih dua SMP Islam swasta, satu sebagai treatment dan satu lagi sebagai kontrol. Pemilihan SMP Islam ini mengandung maksud untuk memberi penguatan baik berupa perangkat keras maupun berupa teknologi pembelajaran pendidikan agama. Pemilihan kota atau kabupaten ini dengan pertimbangan kemudahan transportasi dan kelengkapan jaringan listrik dan komunikasi. Keenam lokasi tersebut adalah:

Tabel 2: Lokasi eksperimen

Kab/Kota	Nama Sekolah	Keterangan
Subang	SMP Muhammadiyah	Treatment
	SMP Pagelaran III	Kontrol
Bandung	SMP Pasundan I.	Treatment
	SMP Mutiara IV	Kontrol
Serang	SMP Islam Al-Munawaroh	Treatment
	SMP Choirul Huda	Kontrol.
Bantul	SMP Muhammadiyah Imogiri	Treatment
	SMP Muhammadiyah Sanden	Kontrol.
Klaten	SMP Muhammadiyah I	Treatment
	SMP Muhammadiyah mBayat	Kontrol
Pasuruhan	SMP Hasan Munadi Beji	Treatment
	SMP Darut Tauhid.	Kontrol

IV. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Belajar Akhlak

Dalam eksperimen ini ada dua buah variable bebas kategorik yaitu: Model Pembelajaran Kecerdasan Hati dan kabupaten/kota, satu variable bebas kovariat (numerik) yaitu: kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa, dan satu variable tak bebas (terikat) yaitu hasil belajar akhlak. Variabel bebas Model Pembelajaran Kecerdasan Hati terdiri atas dua kategorik, yaitu: Model Pembelajaran Kecerdasan Hati (untuk kelompok eksperimen) dan Model Pembelajaran konvensional (untuk kelompok kontrol). Sedangkan variabel bebas kabupaten/kota terdiri atas enam kategorik yang terdiri atas: kabupaten /kota Serang, Subang, Bantul, Pasuruan, Klaten dan Bandung. Untuk ini maka teknik statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik ANACOVA dengan menggunakan software SPSS 17.0.

Hipotesis utama yang akan diuji, yaitu tentang : "Perbedaan rerata hasil belajar akhlak siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota, dengan mengontrol/mengendalikan pengaruh kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa."

Deskripsi Data Hasil Belajar Akhlak.

Skor rerata dan simpangan baku hasil belajar Akhlak, untuk setiap kelompok data yang dibentuk oleh faktor Model Pembelajaran Kecerdasan Hati dengan Model Pembelajaran Konvensional (eksperimen & kontrol) dan faktor kabupaten/kota, serta total pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat digambarkan sebagai berikut:

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Hasil Belajar Akhlak

Model Pembelajaran	Kabupaten	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Hsati (Eksperimen)	Serang	58.88	7.691	26
	Subang	86.53	8.977	38
	Bantul	86.64	6.758	36
	Pasuruan	78.10	5.094	29
	Klaten	90.25	7.030	32
	Bandung	77.44	7.504	36
	Total	80.60	12.104	197
Konvensional (Kontrol)	Serang	57.09	9.753	34
	Subang	60.65	11.929	31
	Bantul	62.22	8.240	37
	Pasuruan	74.08	9.678	25
	Klaten	59.70	11.999	27
	Bandung	62.56	5.418	39
	Total	62.32	10.612	193

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar Akhlak

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	58966.057 ^a	12	4913.838	77.264	.000	.711
Intercept	21552.088	1	21552.088	338.882	.000	.473
X1	3270.861	1	3270.861	51.431	.000	.120
Kab	13346.630	5	2669.326	41.972	.000	.358

A * Kab	39282.374	6	6547.062	102.945	.000	.621
Error	23976.312	377	63.598			
Total	2079724.000	390				
Corrected Total	82942.369	389				
a. R Squared = .711 (Adjusted R Squared = .702)						

Pengujian Hipotesis Utama.

Hipotesis utama yang diuji yaitu tentang perbedaan hasil belajar akhlak antara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota, dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa di bidang pengetahuan akhlak. Dengan tabel disain parameter di atas maka, hipotesis statistik dari hipotesis utama penelitian adalah:

$$H_0 : \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = \beta_{11} = 0$$

$$H_1 : \text{Bukan } H_0$$

Pengujian hipotesis:

Dari tabel Tests of Between-Subjects Effects baris A*Kab di atas, diperoleh nilai $F_0=102.945$, pada $df=6$ diperoleh $F_{table}=2.12$, dengan nilai signifikansi ($sig.$) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Atau dengan kata lain, dengan mengontrol pengaruh faktor kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa, secara signifikan terdapat perbedaan rerata hasil belajar Akhlak antara siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kecerdasan hati (eksperimen) terhadap hasil belajar Akhlak.

Pengujian hipotesis pengaruh kovariabel terhadap hasil belajar Akhlak.

Dalam penelitian ini, variabel bebas kovariabel yaitu kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa. Hipotesis penelitian pengaruh kovariabel terhadap hasil belajar Akhlak dapat dinyatakan:

“Terdapat pengaruh positif kemampuan awal pengetahuan Akhlak siswa terhadap hasil belajar Akhlak”. Untuk pengujian hipotesis ini, terlebih dahulu perlu dinyatakan sebagai hipotesis statistik seperti berikut:

$$H_0 : \delta_0 = 0$$

$$H_1 : \delta_0 \neq 0$$

Pengujian hipotesis:

Dari tabel Tests of Between-Subjects Effects baris X1 di atas, untuk nilai $F_0=51.431$ dan $df=1$ diperoleh nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Dari pengujian ini, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh linier positif faktor kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa, secara signifikan terhadap hasil belajar belajar akhlak.

Mengingat kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable criteria (terikat), dan keberadaannya tidak dapat dikendalikan dengan setting situasi, maka perlu dikendalikan secara statistic. Hal ini dilakukan agar, penelitian dapat berlangsung secara akurat untuk mengetahui pengaruh variabel eksperimen (perlakuan) terhadap variabel kriteria. Dengan kata lain, bahwa perubahan hasil belajar akhlak yang terjadi betul-betul merupakan pengaruh variabel eksperimen (yaitu; perbedaan penggunaan jenis Model Pembelajaran Kecerdasan Hati), bukan karena pengaruh faktor kemampuan awal siswa.

B. Hasil Belajar Aqidah

Terdapat dua buah variable bebas kategorik yaitu: Model Pembelajaran dan kabupaten/kota, satu variable bebas kovariat (numerik) yaitu: kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa, dan satu variable tak bebas (terikat) yaitu hasil belajar Aqidah. Variabel bebas Model Pembelajaran terdiri atas dua kategorik, yaitu: Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (untuk kelompok eksperimen) dan Model Pembelajaran konvensional

(untuk kelompok kontrol). Sedangkan variabel bebas kabupaten/kota terdiri atas enam kategorik yang terdiri atas: Kabupaten/Kota Serang, Subang, Bantul, Pasuruan, Klaten dan Bandung.

Hipotesis utama yang akan diuji, yaitu tentang : "Perbedaan rerata hasil belajar Aqidah siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota, dengan mengontrol/mengendalikan pengaruh kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa."

Deskripsi Data Hasil Belajar Aqidah.

Skor rerata dan simpangan baku hasil belajar Aqidah, untuk tiap kelompok data yang dibentuk oleh faktor Model Pembelajaran (eksperimen & kontrol) dan faktor kabupaten/kota, serta total pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebagai berikut:

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah

Model Pembelajaran	Kabupaten/ Kota	Mean	Std. Deviation	N
Menyuburkan Benih Iman (Eksperimen)	Serang	60.23	11.347	26
	Subang	88.24	3.357	38
	Bantul	76.31	7.581	36
	Pasuruan	80.10	4.435	29
	Klaten	78.16	8.305	32
	Bandung	80.31	4.547	36
	Total	78.08	10.516	197
Konvensional (Kontrol)	Serang	51.32	13.646	34
	Subang	64.58	15.887	31
	Bantul	71.95	7.979	37
	Pasuruan	77.56	12.487	25
	Klaten	56.11	15.348	27
	Bandung	68.49	8.262	39
	Total	64.94	14.995	193

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	48716.923 ^a	12	4059.744	46.461	.000
Intercept	52837.230	1	52837.230	604.683	.000
X2	4586.853	1	4586.853	52.493	.000
Kab	18483.164	5	3696.633	42.305	.000
A * Kab	17842.619	6	2973.770	34.033	.000
Error	32942.269	377	87.380		
Total	2079729.000	390			
Corrected Total	81659.192	389			

a. R Squared = .597 (Adjusted R Squared = .584)

Pengujian Hipotesis Utama.

Hipotesis utama yang diuji yaitu tentang perbedaan hasil belajar Aqidah antara siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota, dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa di bidang pengetahuan Aqidah. Dengan tabel disain parameter di atas maka, hipotesis statistik dari hipotesis utama penelitian ini adalah:

$$H_0 : \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = \beta_{11} = 0$$

H₁ : Bukan H₀

Pengujian hipotesis:

Dari tabel Tests of Between-Subjects Effects baris A*Kab di atas, diperoleh nilai $F_0=34.033$ dan $df=6$ dengan nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H₀ ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Atau dengan kata lain, dengan mengontrol pengaruh faktor kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa, secara signifikan terdapat perbedaan rerata hasil belajar belajar Aqidah antara siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa, terdapat

pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (eksperimen) terhadap hasil belajar Aqidah untuk setiap kabupaten/kota di Pulau Jawa.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Kovariabel terhadap Hasil Belajar Aqidah.

Dalam penelitian ini, variabel bebas kovariabel yaitu kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa. Hipotesis penelitian pengaruh kovariabel terhadap hasil Belajar Aqidah dapat dinyatakan sebagai berikut: " Terdapat pengaruh kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa terhadap hasil belajar Aqidah". Untuk pengujian hipotesis ini, terlebih dahulu perlu dinyatakan sebagai hipotesis statistik seperti berikut:

$$H_0 : \delta_0 = 0$$

$$H_1 : \delta_0 \neq 0$$

Pengujian hipotesis:

Dari tabel Tests of Between-Subjects Effects baris X2 di atas, untuk nilai $F_0=52.493$ dan $df=1$ diperoleh nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Dari pengujian ini, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh faktor kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa secara signifikan terhadap hasil belajar Aqidah.

Mengingat kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable kriteria (terikat), dan keberadaannya tidak dapat dikendalikan dengan setting situasi, maka perlu dikendalikan secara statistik. Hal ini dilakukan agar, penelitian dapat berlangsung secara akurat untuk mengetahui pengaruh variabel eksperimen (perlakuan) terhadap variabel kriteria. Dengan kata lain, bahwa perubahan hasil belajar Aqidah yang terjadi betul-betul merupakan pengaruh variabel eksperimen (yaitu perbedaan penggunaan jenis Model Pembelajaran), bukan karena pengaruh faktor kemampuan awal siswa.

C. Suasana Belajar, Dinamika Kelompok & Kinerja Guru

Deskripsi Data

a. Suasana Belajar

Skor data suasana belajar, digambarkan sebagai delta atau selisih antara skor suasana belajar setelah pembelajaran (post) dengan skor suasana belajar sebelum pembelajaran (pre). Skor rerata dan simpangan baku Peningkatan Suasana Belajar, untuk tiap kelompok data yang dibentuk oleh faktor Model Pembelajaran (eksperimen & kontrol) dan faktor kabupaten/kota, serta total pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebagai berikut:

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Suasana Belajar

Model Pembelajaran	Kabupaten	Mean	Std. Deviation	N
Model Pembelajaran Menyuburkan Benih (Eksperimen) Iman	Serang	1.77	3.892	26
	Subang	1.58	3.019	38
	Bantul	.69	3.663	36
	Pasuruan	1.90	4.538	29
	Klaten	.09	5.888	32
	Bandung	.06	3.824	36
	Total	.97	4.203	197
Konvensional (Kontrol)	Serang	-2.50	3.553	34
	Subang	-.48	5.208	31
	Bantul	-.78	3.001	37
	Pasuruan	-3.56	4.574	25
	Klaten	-1.15	5.809	27
	Bandung	-1.62	6.111	39
	Total	-1.62	4.866	193

b. Dinamika Kelompok

Skor data dinamika kelompok, digambarkan sebagai delta atau selisih antara skor dinamika kelompok setelah pembelajaran (post) dengan skor dinamika kelompok sebelum pembelajaran

(pre). Skor rerata dan simpangan baku peningkatan dinamika kelompok, untuk setiap kelompok data yang dibentuk oleh faktor Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (eksperimen & kontrol) dan faktor kabupaten/kota, serta total pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebagai berikut:

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Dinamika kelompok Siswa

Model Pembelajaran	Kabupaten	Mean	Std. Deviation	N
Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (Eksperimen)	Serang	4.35	5.169	26
	Subang	1.92	4.043	38
	Bantul	-.78	5.441	36
	Pasuruan	.10	3.858	29
	Klaten	.50	10.610	32
	Bandung	-.33	4.021	36
	Total	.84	6.107	197
Konvensional (Kontrol)	Serang	-.85	5.100	34
	Subang	-3.52	6.485	31
	Bantul	-1.30	3.999	37
	Pasuruan	-2.12	3.811	25
	Klaten	-.78	7.319	27
	Bandung	-.79	7.709	39
	Total	-1.51	5.986	193

c. Peningkatan Kinerja Guru

Skor data kinerja guru, digambarkan sebagai delta atau selisih antara skor kinerja guru setelah pembelajaran (post) dengan skor kinerja guru sebelum pembelajaran (pre). Skor rerata dan simpangan baku kinerja guru, untuk setiap kelompok data yang dibentuk oleh faktor Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (eksperimen & kontrol) dan faktor kabupaten/kota, serta total pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebagai berikut:

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Kinerja Guru

Model Pembelajaran	Kabupaten	Mean	Std. Deviation	N
Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (Eksperimen)	Serang	2.81	4.499	26
	Subang	1.45	3.446	38
	Bantul	.06	4.840	36
	Pasuruan	2.90	3.299	29
	Klaten	1.38	6.753	32
	Bandung	-.19	4.315	36
	Total	1.27	4.741	197
Konvensional (Kontrol)	Serang	.44	4.672	34
	Subang	.58	6.776	31
	Bantul	-2.30	2.924	37
	Pasuruan	-1.60	6.423	25
	Klaten	-4.11	6.375	27
	Bandung	-2.05	7.940	39
	Total	-1.47	6.179	193

Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini terdapat dua buah variable bebas kategorik yaitu: Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman dan kabupaten/kota, dan tiga variable tidak bebas (terikat) yaitu Suasana Belajar, Dinamika Kelompok, dan Kinerja Guru. Variabel bebas Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman terdiri atas dua kategorik, yaitu: Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (untuk kelompok eksperimen) dan Model Pembelajaran konvensional (untuk kelompok kontrol). Sedangkan variabel bebas kabupaten/kota terdiri atas enam kategorik yang terdiri atas: kabupaten/kota Serang, Subang, Bantul, Pasuruan, Klaten dan Bandung. Untuk ini maka teknik statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik MANOVA (Multivariate Analysis of Variance).

Hipotesis utama yang akan diuji, yaitu tentang : "Perbedaan rerata Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.” Dengan program SPSS versi 17.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Multivariate Test^c

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.008	.969 ^a	3.000	376.000	.407
	Wilks' Lambda	.992	.969 ^a	3.000	376.000	.407
	Hotelling's Trace	.008	.969 ^a	3.000	376.000	.407
	Roy's Largest Root	.008	.969 ^a	3.000	376.000	.407
Kab	Pillai's Trace	.108	2.832	15.000	1134.000	.000
	Wilks' Lambda	.895	2.843	15.000	1038.372	.000
	Hotelling's Trace	.114	2.847	15.000	1124.000	.000
	Roy's Largest Root	.064	4.872 ^b	5.000	378.000	.000
A * Kab	Pillai's Trace	.202	4.556	18.000	1134.000	.000
	Wilks' Lambda	.809	4.589	18.000	1063.974	.000
	Hotelling's Trace	.221	4.606	18.000	1124.000	.000
	Roy's Largest Root	.117	7.400 ^b	6.000	378.000	.000
a. Exact statistic						
b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.						
c. Design: Intercept + Kab + A * Kab						

Pengujian Hipotesis Utama Multivariat.

Hipotesis utama multivariat yang diuji yaitu tentang perbedaan Suasana Belajar, Dinamika kelompok dan Kinerja Guru antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan tabel disain parameter di atas maka, hipotesis statistik dari hipotesis utama multivariat penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{6k} = \beta_{7k} = \beta_{8k} = \beta_{9k} = \beta_{10k} = \beta_{11k} = 0 ; k=3,4,5$$

H₁ : Bukan H₀

Pengujian hipotesis:

Dari tabel Multivariate Tests^c baris A*Kab di atas untuk semua teknik pengujian (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's

Trace maupun Roy's Largest Root), diperoleh nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Atau dengan kata lain, secara signifikan terdapat perbedaan rerata Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (eksperimen) terhadap Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Untuk materi Akhlaq, dengan model pembelajaran Kecerdasan Hati, dari hasil perhitungan, diperoleh nilai $F_0=102.945$ dan $df=6$ dengan nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Atau dengan kata lain, dengan mengontrol pengaruh faktor kemampuan awal pengetahuan akhlak siswa, secara signifikan terdapat perbedaan rerata hasil belajar Akhlak antara siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol untuk setiap kabupaten/kota. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa, terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kecerdasan Hati (eksperimen) terhadap hasil belajar akhlak untuk di enam kabupaten/kota lokasi eksperimen.

2. Untuk materi Aqidah, dengan model pembelajaran Menumbuhkan Benih Iman, dari perhitungan, diperoleh nilai $F_0=34.033$ dan $df = 6$ dengan nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karenanya disimpulkan data mendukung hipotesis penelitian. Atau dengan kata lain, dengan mengontrol pengaruh faktor kemampuan awal pengetahuan Aqidah siswa, secara signifikan terdapat perbedaan rerata hasil belajar belajar Aqidah antara siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di enam kabupaten/kota lokasi

eksperimen. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa secara signifikan dengan mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa, terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Menyuburkan Benih Iman (*treatment*) terhadap hasil belajar Aqidah di enam kabupaten/kota lokasi eksperimen.

3. Untuk kegiatan belajar mengajar, yang diuji yaitu tentang perbedaan Suasana Belajar, Dinamika kelompok dan Kinerja Guru antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di enam kabupaten/kota lokasi eksperimen. Dari hasil perhitungan, dan dari semua teknik pengujian (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace maupun Roy's Largest Root), diperoleh nilai signifikansi (sig.) = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran (*treatment*) terhadap Suasana Belajar, Dinamika Kelompok dan Kinerja Guru.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dalam hal ini Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dapat mengembangkan lebih jauh atau piloting, dari hasil eksperimen yang telah dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

2. Untuk meningkatkan kemampuan GPAI dalam mengelola kegiatan belajar perlu dilakukan pelatihan. Ada dua cara yang dapat ditempuh, pertama melalui kegiatan MGMP. Melalui MGMP ini dana yang diperlukan tidak terlalu banyak. Kedua mengusulkan kepada Pusdiklat Teknis untuk mengadakan diklat khusus tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

3. Bila mungkin Kementerian Agama, dalam hal Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, membuat program untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, yang memungkinkan para guru melakukan inovasi-inovasi model

pembelajaran salah satunya dengan mengadakan lomba inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang inovasi model pembelajaran, perlu dilakukan diskusi-diskusi untuk pendalaman dan perluasan materi pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan pula dalam kegiatan MGMP. Untuk ini perlu dana stimulus bagi MGMP yang berkesinambungan.

5. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Agama Pada Sekolah untuk lebih sering melakukan eksperimen model-model pembelajaran yang diciptakan oleh guru pendidikan agama.

SUMBER BACAAN

- Azwar, Saifuddin (1997): *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dkk (2007): *Teori Belajar & Cara Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruuzz Media.
- Bloom Benyamin S. (1956): *Taxonomy of Educational Objective: Book I Cognitive Domain*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Centra, John A (1993): *Reflective Faculty Evaluation, Enhancing Teaching Determining Faculty Effectiveness*. San Francisco: Jossey-Bush Publisher.
- Gane, Robert M Leslie J Briggs & Walter W Wagner (1992): *Principles of Instructional Design*, Fourth Edition, Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich College Publiher.
- Gredler, Margaret E. Bell (1994): *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hornby, AS (1982): *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- MD Dahlan (1990): *Model-model Mengajar*. Diponegoro.

- Kania (2007): *Meningkatkan Kecerdasan Hati*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.
- Mujahid, Imam (2007): *Menyuburkan Benih Iman dengan CTL*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1995): *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Program Psikologi PPs UI dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudjana, Nana (1995): *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Wardworth Barry J (1984): *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*, third edition. New York: Longman Inc.
- Winkel, W.S (1996): *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, Cetakan keempat.
- Yusuf, Choirul Fuad. Editor (2007): *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Zimbardo, Philip G, dan Richard J Gerrig (1996): *Psychology and Life*. New York: Harper Collin Publisher Inc.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/konsep-pakem/>,
Diakses tg: 11-2-2009.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar/>,
diakses tanggal: 11-2-2009.

<http://nlearning.wordpress.com/2008/12/30/model-pembelajaran-inovatif/>, diakses 11-2-2009.

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Contextual-Learning-and-Teaching-CTL-Pengajaran-dan-Pembelajaran-Konstektual-Kasihani-KE.pdf>, diakses tg. 26-10-2009.

<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>, diakses tg: 11-2-2009.